

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tiap individu pasti berkeinginan untuk memiliki penampilan yang sempurna. Meskipun dalam kehidupan tentunya tidak ada yang sempurna. Setiap individu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal itu tidak dapat dipungkiri terutama bagi para remaja perempuan di mana usia tersebut mereka mengalami perubahan yang drastis terutama dalam perubahan fisik. Tidak jarang keinginan untuk berpenampilan sempurna kemudian menyebabkan seorang remaja mengalami kekhawatiran apabila kesempurnaan itu tidak didapatkannya.

Masa remaja adalah di mana individu mengalami banyak perubahan dari masa kanak-kanak atau yang disebut masa peralihan dan pencarian jati diri. Remaja berupaya untuk dapat menjelaskan siapa dirinya dan apa peran mereka di masyarakat (Hurlock, 1980). Selama masa ini, remaja berproses untuk membentuk perilakunya, remaja mencari dan berusaha untuk menggapai pola hidup ideal (Julianto, 2018). Masa-masa krisis identitas ini harus dilalui dengan baik sebelum usia 20 tahun supaya individu dapat menjalani tugas kehidupannya dengan baik dan memiliki standar internal untuk melakukan penilaian agar tidak mengalami kebingungan identitas (Sastriyani dalam Fauzia & Rahmaji, 2019). Menurut Santrock (2007), perubahan selama remaja menyebabkan adanya proses perkembangan yang melibatkan perubahan secara fisik, sosio-emosional, dan kognitif. Perubahan yang sangat pesat ini umumnya membuat remaja berada dalam kondisi bingung, takut, serta cemas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Thomas (dalam Hurlock, 1980) bahwa jarang terdapat anak yang memahami dasar terjadinya perubahan pada dirinya serta teman-teman di sekitarnya. Perubahan yang terjadi ini ada yang dilalui dengan baik dan sebagian mengalami hambatan dalam proses perkembangannya (Hartini, 2017).

Sebagai bentuk identitas yang didapatkan seseorang pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan yang perlu dipenuhi adalah menerima kondisi fisiknya serta dapat memanfaatkan tubuhnya dengan efektif (Zimbardo dalam Pujawati, 2015). Penerimaan diri individu berkaitan dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Sejalan dengan pernyataan oleh Ridha (2012), bahwa penerimaan diri memiliki kaitan erat dengan penerimaan terhadap kondisi fisik individu. Hill dan Monks (dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 2006) menuturkan bahwa remaja merupakan seorang penilai terutama terhadap tubuhnya sendiri. Apabila remaja memahami bahwa tubuhnya dirasa telah memenuhi persyaratan atas standar yang berlaku di lingkungannya, maka hal tersebut dapat menimbulkan penilaian positif dan penerimaan terhadap dirinya. Namun, apabila ternyata ada hal yang dirasa menyimpang pada tubuhnya, maka akan muncul masalah yang berhubungan dengan penilaian dan penerimaan diri.

Penelitian oleh Zulfa (2009) didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kondisi fisik normal, lalu mengalami kecelakaan dan menjadi penyandang tuna Netra, menolak kondisinya. Mereka menunjukkan sikap marah, depresi, dan membutuhkan waktu untuk dapat menerima keadaannya. Penelitian oleh Martini, Hartini, dan Hartini (2012) menghasilkan gagasan bahwa individu yang mengalami cacat secara fisik merasakan kecemasan yang tinggi dan memiliki penerimaan diri yang rendah. Individu yang menerima dirinya tidak akan takut memandang jujur dirinya, baik di dalam seperti hati, pikiran, dan perasaan maupun di luar yang meliputi perilaku dan penampilan. Hal tersebut dikarenakan individu tidak akan pernah bisa lari dari diri sendiri terlepas dari apapun yang dilakukannya (Gamayanti, 2016). Hurlock (1980) menyatakan bahwa sulit untuk remaja menerima dirinya apabila merasa prihatin serta gelisah akan tubuh yang mengalami perubahan serta mereka merasa tidak puas terhadap tubuhnya.

Penerimaan diri ialah kondisi di mana individu dapat menerima apa yang terdapat dalam dirinya, baik itu kekurangan dan kelebihanannya. Penerimaan diri juga menjadi salah satu karakteristik terpenting dari individu yang telah mengaktualisasikan dirinya (Maslow dalam Szentagotai & David, 2013). Jersild (1963) mengemukakan ciri individu yang sudah dapat menerima dirinya, yaitu memiliki penghargaan nyata pada

kelebihannya, berkeyakinan atas prinsip dirinya tanpa memikirkan standar orang lain, berkemampuan untuk melihat diri sesuai fakta tanpa merasa malu akan keadaannya, memiliki kemampuan mengenali dan memahami kelebihan pada dirinya serta bebas menggunakannya. Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi & Patriona (2018) didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien memiliki citra tubuh dan penerimaan diri positif atau tinggi karena pasien tidak merasa penyakitnya sebagai beban dan tetap ada harapan untuk sembuh. Hanya sedikit yang mengalami citra tubuh dan penerimaan diri negatif atau rendah. Ini berarti individu sudah dapat menerima dirinya dengan baik terlepas bagaimana kondisi fisiknya. Individu yang dapat menerima dirinya dengan baik akan melihat dan berperilaku dengan jujur tanpa merekayasa apa yang ada dalam dirinya supaya terlihat menarik untuk diri sendiri dan orang lain (Nurhasyanah, 2012).

Menurut Aderson (dalam Sugiarti, 2008) penerimaan diri artinya individu sudah dapat menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri sebagaimana adanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, definisi lain menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam menerima keberadaan diri sendiri (Dariyo dalam Putri & Masykur, 2013). Penerimaan diri ini dinilai penting, karena penerimaan diri muncul dari hubungan logis yang terjadi antara evaluasi diri dan *self esteem* yang baik (Vasile, 2013). Apabila individu menyadari kodrat manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya, maka kehidupan manusia tetap seimbang, serta mereka tidak akan dihantui oleh kelemahan mereka ataupun sombong dengan kekuatan mereka (Badawi dalam Hernandez, 2014).

Fenomena yang ada saat ini adalah banyak individu memiliki penerimaan diri yang rendah atau *low self acceptance*. Wawancara yang dilakukan oleh Maryam & Ifdil (2019) dengan lima orang mahasiswa S1 Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan di UNP didapat hasil bahwa sebagian mahasiswi masih mengalami kesulitan untuk menerima kondisi diri mereka karena mereka merasa bahwa kondisi fisik mereka dirasa kurang menawan dan indah ketika dilihat. Penelitian oleh Nurlaila (2017) di SMP Negeri 1 Bandung, didapatkan kategori rendah pada aspek penerimaan diri dan pengembangan siswa dari hasil analisis dengan inventori tugas perkembangan

siswa. Ini berarti masih banyak remaja yang belum cukup baik dalam penerimaan dirinya.

Penulis juga melakukan wawancara kepada lima orang remaja perempuan. Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka kurang dapat menerima diri mereka. Putra (2014) menuturkan bahwa penerimaan diri yang tinggi atau positif biasanya dipenuhi dengan kebanggaan terhadap kelebihan pada diri, lain hal dengan penerimaan diri yang negatif atau rendah, itu terjadi karena individu terlalu memikirkan kekurangan dalam diri tanpa memikirkan kelebihan yang dimiliki. Lima orang narasumber yang terlibat memiliki kesulitan saat ditanya tentang kelebihan yang dimiliki dan hanya fokus pada kekurangan pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan adanya pendapat orang lain mengenai fisik mereka yang dirasa kurang etis untuk didengar, walau tujuan awalnya hanyalah candaan. Kasus pada narasumber berinisial D misalnya, ia bahkan merasa malu dengan penampilan fisik yang ia miliki karena tinggi badan yang ia miliki di atas standar tinggi perempuan Indonesia pada umumnya. Walaupun orang di sekitarnya menilai itu adalah sebuah kelebihan yang tidak dimiliki semua perempuan Indonesia, tetapi keadaan itu membuat ia kerap kali menerima kata-kata yang menurutnya kurang etis didengar. Lima narasumber juga merasa jika mereka masih berpegangan pada standar orang lain, bukan standar diri sendiri dalam berpenampilan agar tidak merasa berbeda dengan orang lain. Selain itu juga agar mereka tidak mendapat omongan yang kurang baik dari orang di sekitarnya.

Terdapat tiga bentuk penerimaan untuk menggapai penyesuaian yang memuaskan, yang pertama adalah penerimaan fisik, sosial, dan emosional (Noviyanti dalam Maryam & Ifdil, 2019). Penerimaan fisik berarti bahwa seseorang menyadari betul akan kekurangan yang ada pada tubuhnya dan tidak memandang itu sebagai sebuah hal yang memalukan. Penelitian oleh Harter menghasilkan gagasan bahwa rasa percaya diri individu terutama pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh penampilan fisik (Putra, 2014). Harter juga menyatakan bahwa secara umum terdapat hubungan kuat penerimaan diri terhadap penampilan fisik dan harga diri, tidak hanya selama masa remaja tetapi sepanjang hidup individu yang dimulai dari masa anak awal hingga masa

dewasa tengah (Santrock, 2008). Mendukung hasil penelitian tersebut, menurut Prasetya (2013), penerimaan diri dinilai sebagai variabel utama dalam munculnya rasa percaya diri individu. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penampilan fisik menjadi bagian penting bagi remaja untuk dapat menerima dirinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri yang stabil, yaitu di mana individu harus dapat melihat seperti apa dirinya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang berbeda dalam dirinya, serta memungkinkan dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga menjadi positif (Calhoun & Acocella, 1990). Dalam hal ini adalah melihat bagaimana melihat dan mengevaluasi dirinya secara fisik. Apabila remaja tak menerima keadaan fisiknya, kemungkinan akan memiliki persepsi negatif dengan menganggap bahwa dirinya penuh kekurangan tanpa kelebihan. Pemikiran tersebut membuat remaja merasa minder dan kurang percaya diri (Dariyo, 2004). Hal tersebut dikarenakan karakteristik remaja cenderung memiliki pandangan terhadap dirinya dan orang lain dengan apa yang mereka inginkan, bukan bagaimana adanya (Hurlock, 1980).

Menurut Permatasari (2012), kondisi fisik sendiri adalah salah satu bagian dari konsep diri remaja yang berawal dari citra tubuh, serta secara umum merupakan gambaran yang kemudian dievaluasi mengenai diri secara fisik. Sosok tubuh, penampilan dan ukurannya merupakan hal penting untuk mengembangkan pemahaman tentang evolusi diri seseorang (Burns, 1993). Sebagian besar remaja terutama perempuan menaruh perhatian lebih penampilan fisik mereka dibandingkan aspek lain dalam dirinya, yang kemudian dikenal dengan citra tubuh (Denich & Irdil, 2015).

Masalah citra tubuh penting untuk mendapat perhatian dari sekitar selama remaja (Murray et al, 2011; Senin et al, 2017 dalam Agustiningsih, 2019). Hanya sedikit remaja yang puas dengan tubuhnya (Hurlock, 1980). Penelitian menunjukkan bahwa antara 50-88% remaja perempuan memiliki penilaian negatif tentang bentuk atau ukuran tubuh mereka (Croll, 2005 dalam Nourmalita, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dibandingkan dengan laki-laki, perempuan jauh lebih mungkin

untuk memiliki pikiran bahwa ukuran tubuh mereka saat ini terlalu besar dengan perbandingan 66% untuk perempuan dan 21% untuk laki-laki. Dalam survei lain yang dilakukan oleh American Association of University Women pada tahun 1994 juga menyatakan bahwa hanya 29% remaja perempuan yang menyatakan kepuasan diri, sementara lebih dari separuh anak laki-laki merasa nyaman dengan diri mereka sendiri (Croll, 2005 dalam Huebscher, 2010). Adanya pakaian serta perlengkapan kecantikan yang dapat digunakan untuk menyamarkan bentuk fisik yang tidak disukai remaja pun tidak dapat menjamin kepuasan remaja terhadap fisiknya (Hurlock, 1980).

Menurut Aquino, Orense, Thancoco, Amarra, Tajan, dan Cruz (2009), citra tubuh merupakan perasaan pada diri seseorang terhadap penampilannya. Pendapat lain mengatakan bahwa citra tubuh adalah kepuasan dan ketidakpuasan individu pada gambaran tubuhnya (Cobb, 2007). Remaja yang tidak puas dengan citra tubuhnya cenderung pasif dan mengalami depresi karena mereka seringkali merasa tidak dapat terlibat dalam hal yang dilakukan oleh teman sebaya, sulit mendapatkan pasangan, serta kurang dapat menyesuaikan *fashion* yang sedang populer akibat merasa tubuhnya tidak ideal, dan menjadi rendah diri (Damayanti & Susilawati, 2018). Penelitian oleh Grigg, Bowman, dan Redman (1996) menghasilkan pernyataan bahwa penilaian diri pada remaja perempuan terkait kelebihan berat badan serta adanya kehendak untuk menjadi lebih kurus dan langsing membuat remaja memiliki pemikiran yang dinilai tidak realistis yang kemudian memungkinkan munculnya hal seperti gangguan makan serta diet ekstrim. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan gagasan Grogan (2006) yang mengatakan bahwa citra tubuh juga dapat dinilai sebagai perilaku tidak sehat. Maksudnya adalah di sisi lain citra tubuh dapat membuat seseorang termotivasi untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik, namun di sisi lain juga membuat seseorang memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan karena ketakutan untuk memperlihatkan tubuhnya. Remaja seringkali mengalami kesulitan untuk menerima keadaan fisiknya karena terlalu berpatokan pada konsep mereka tentang penampilan diri saat mereka dewasa (Hurlock, 1980).

Menurut Cash & Pruzinsky (2002), salah satu faktor dalam citra tubuh adalah hubungan interpersonal. Pikiran dan perasaan tentang tubuh juga dapat berasal dari adanya reaksi yang diberikan oleh orang lain. Umpan balik yang diterima individu dapat mempengaruhi konsep diri, termasuk perasaan terhadap fisiknya. Remaja sadar bahwa mereka akan diperlakukan dengan baik apabila penampilan mereka dianggap menarik (Hurlock, 1980). Kepuasan terhadap fisik dinilai penting karena menurut Dion (dalam Hurlock, 1980), penampilan fisik dan identitas seksual merupakan ciri pribadi paling jelas dan paling mudah dikenali orang lain dalam melakukan interaksi sosial.

Dalam hal perkembangan, citra tubuh bermula dari adanya hubungan interpersonal (Denich & Ifdil, 2015) di mana selama perkembangan selama masa remaja, mereka cenderung menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Penerimaan citra tubuh remaja berhubungan dengan pengalaman interaksi remaja sehari-hari dengan teman sebaya serta adanya penerimaan dan perhatian dari teman sebaya. Evaluasi negatif yang diberikan teman sebaya yang berhubungan dengan citra tubuh dapat menyebabkan remaja berpikir negatif terhadap citra tubuh mereka, hal ini kemudian menyebabkan penurunan pada penerimaan citra tubuh remaja (Agustiniingsih, 2019).

Hubungan sosial antar teman sebaya yang dibangun oleh remaja tentulah tidak mudah dengan kondisi fisik yang dinilai tidak sesuai dengan standar kecantikan ideal di masyarakat (Mawaddah, 2020). Banyak remaja yang mengutamakan penampilan fisik dalam membangun pergaulannya (Dariyo, 2004). Perilaku tersebut dikarenakan remaja sudah memiliki konsep citra tubuh yang mereka kehendaki. Hal ini kemudian dinilai tidak mudah karena akibat yang ditimbulkan adalah munculnya perilaku saling ejek, saling hina, dan saling singgung perihal penampilan fisik yang kemudian disebut sebagai *body shaming*. *Body shaming* ialah tindakan verbal dalam bentuk komentar terhadap bentuk tubuh yang dinilai tidak ideal. Didukung oleh pernyataan Sakinah (2018), bahwa dengan adanya citra tubuh dapat memunculkan perilaku seseorang untuk melakukan perbandingan keadaan diri mereka dengan orang lain, serta

menimbulkan rasa malu terhadap tubuh (*body shame*) bahkan hingga menimbulkan perilaku *body shaming*.

Faktanya di sekitar kita seringkali terjadi fenomena *body shaming* ini. Tidak jarang ditemui remaja memanggil temannya dengan menyebutkan bagian tubuh yang paling menonjol pada dirinya, meskipun awalnya hanya sebatas konteks candaan. Secara tidak disadari, perilaku tersebut adalah bentuk dari *body shaming*. Mengutip dari detikNews, di tahun 2018, tercatat terdapat sebanyak 966 kasus *body shaming* yang telah ditangani polisi seluruh Indonesia. Sebesar 347 kasus telah selesai melalui lembaga penegak hukum dan mediasi antara kedua belah pihak yaitu korban dan pelaku. Data lain yang disuguhkan oleh indonesiabaik.id pada survei yang dilakukan terhadap 2.000 individu yang berusia 13 hingga 64 tahun ditemukan bahwa sebanyak 94 persen remaja perempuan pernah mendapat perlakuan *body shaming*, sementara itu remaja laki-laki yang mengalami *body shaming* hanya sebanyak 64 persen.

Menurut Fitriana (2019), dampak paling terasa setelah adanya *body shaming* adalah tekanan batin, karena korban merasa dirinya tidak memenuhi standar ideal *body image* yang ada di masyarakat. Tentunya akan muncul emosi yang negatif pada para korban dan dapat mengganggu psikis korban. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2020) bahwa remaja yang mengalami *body shaming* kehilangan kepercayaan diri yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial. Hal itu ditunjukkan dengan ketidakmampuan remaja untuk menjalin pertemanan dengan fleksibel, mudahnya remaja dipengaruhi orang lain, menjadi tidak berani dan tidak tegas dalam penampilan dan tingkah lakunya, terlihat cenderung menghindari lingkungan, mengalami kesulitan belajar, perlahan kehilangan sikap toleransi, serta sulit bersikap tenang dalam menghadapi situasi tertentu. Dampak psikologis tersebut yang kemudian berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menerima diri mereka sebagaimana adanya, baik itu kelebihan maupun kekurangannya.

Penelitian oleh Hidayat, Malsafari, dan Herniyanti, (2019) juga didapatkan hasil bahwa *body shaming* dapat mengakibatkan citra tubuh yang negatif, lalu dapat membuat seseorang juga mengalami gangguan makan dan kurangnya penghargaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Widiyani, Rosanda, Cardella, Florensa, dan Ningsih (2021) juga disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan citra diri mahasiswa. Responden yang memiliki citra diri negatif cenderung berfikir pesimis, bersikap pemalu dan menyendiri karena pengaruh kritikan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak remaja, terutama perempuan yang memiliki penerimaan diri kurang baik yang dikarenakan keadaan fisik yang dimiliki. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pesat pada masa remaja sehingga membuat mereka merasa bingung, takut, serta cemas. Selain itu, ketidaksesuaian konsep ideal citra tubuh remaja dengan realita yang dimilikinya juga dapat mengakibatkan penerimaan diri tidak terjadi. Tiap individu tentu memiliki konsep ideal tentang citra tubuh yang berbeda. Selain itu, rendahnya penerimaan diri juga sebagai akibat dari adanya standar tentang citra tubuh tertentu yang berkembang di masyarakat, yang apabila individu merasa tidak sesuai dengan konsep ideal yang ada, kemungkinan akan kurang menerima dirinya. Perbedaan konsep ideal citra tubuh antar individu remaja kemudian menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku *body shaming* yang juga dapat menyebabkan rendahnya penerimaan diri. Hal ini dikarenakan bagaimana individu menilai dirinya dapat dipengaruhi oleh evaluasi orang lain pada dirinya. Apabila individu mendapat perkataan negatif tentang dirinya, kemungkinan individu akan memiliki evaluasi yang negatif pula tentang dirinya. Perilaku tersebut dapat berdampak pada keadaan psikologis korban, dalam hal ini terutama dalam aspek penerimaan diri (*self acceptance*). Korban *body shaming* haruslah memiliki penerimaan diri yang baik agar terus dapat menjalani kehidupan dengan normal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan citra tubuh (*body image*) dan penerimaan diri (*self acceptance*) dengan korban *body shaming* sebagai subjek penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Meninjau dari latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan oleh peneliti,

maka identifikasi masalah yang akan diteliti diantaranya:

- a. Gambaran penerimaan diri remaja akhir perempuan korban *body shaming*.
- b. Gambaran citra tubuh remaja akhir perempuan korban *body shaming*.
- c. Pengaruh citra tubuh terhadap penerimaan diri remaja akhir perempuan korban *body shaming*.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, fokus, dan tidak melebar, maka penulis membatasi penelitian pada pengaruh citra tubuh terhadap penerimaan diri dan difokuskan pada perempuan di usia remaja akhir korban *body shaming* yang berdomisili di Jabodetabek. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS) yang dibuat oleh Thomas F. Cash untuk mengukur citra tubuh serta *Berger's Self Acceptance Scale* yang dibuat oleh Emmanuel M. Berger untuk mengukur variabel penerimaan diri.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah dalam penelitian, penulis kemudian merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran penerimaan diri remaja akhir perempuan yang pernah mengalami *body shaming*?
- b. Bagaimana gambaran citra tubuh remaja akhir perempuan yang pernah mengalami *body shaming*?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara citra tubuh terhadap penerimaan diri remaja akhir perempuan korban *body shaming*?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada penjabaran latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, serta rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap penerimaan diri pada remaja akhir perempuan yang pernah mengalami *body shaming*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan sebagai sumber keilmuan dalam bidang psikologi serta dapat digunakan sebagai referensi belajar terkait citra tubuh dan penerimaan diri.

1.6.2. Manfaat Praktis

Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gambaran yang relevan mengenai pengaruh citra tubuh dengan penerimaan diri remaja perempuan yang pernah mengalami *body shaming*. Tak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait pengaruh citra tubuh dengan penerimaan diri pada remaja akhir perempuan korban *body shaming*.